

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Ritual

##### a. Pengertian Ritual

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.<sup>1</sup> Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.<sup>2</sup>

Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarmony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

<sup>2</sup>Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95

<sup>3</sup>Ibid., 174.

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.<sup>4</sup>

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :<sup>5</sup>

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

---

<sup>4</sup>Ibid.,183.

<sup>5</sup>Dhavamony, *Fenomenologi*,175.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

## **b. Macam-macam Ritual**

Sesuai dengan kebutuhan individu dalam memperkokoh keimanan dan mempererat hubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan manusia, terbentuk beberapa macam ritual diantaranya:

### **1. Ritual Suku-Suku Primitif**

Kepercayaan suku-suku primitif terhadap ritual adalah berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana buah-buahan pertama yang ditaruh di hutan atau di ladang, sampai pada upacara-upacara yang rumit di tempat-tempat yang dianggap suci. Suku-suku primitif ini melakukan ritual dengan cara tari-tarian dan melakukan upacara yang rumit. Pada upacara tersebut, para peserta menggunakan topeng-topeng dengan maksud untuk mengidentikkan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial, sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Mariasusai, *Fenomenologi*, 168.

## 2. Ritual Hindu

Ada 2 macam ritual orang Hindu, yakni ritual keagamaan vedis dan agamis.<sup>7</sup> Ritual vedis pada pokoknya meliputi korban-korban kepada para dewa. Suatu korban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, butir-butir padi, sari buah soma, dan dalam kesempatan tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci kemudian dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyatakan di atas altar pengorbanan. Imam-imam mempersembahkan korban-korban melalui perantara dewi api (Agni) yang menjadi perantara dewa dengan manusia. Ritual vedis tidak hanya bertujuan untuk mengangkat dan memperkuat prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan, namun lebih dari itu ritual-ritual ini menetapkan suatu hubungan antara dunia Illahi dengan dunia manusia, bahkan memberi wawasan tentang hakikat yang Illahi.

Sedangkan ritual agamis memusatkan perhatian pada penyembahan puja-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambang untuk Tuhan, dan

---

<sup>7</sup>Ibid, 171.

bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Illahi di dalamnya.<sup>8</sup>

### 3. Ritual Jawa

Jawa memiliki tradisi dan bermacam ritual yang beragam, ritual Jawa ditujukan untuk keselamatan, baik diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dalam istilah Jawa ritual disebut *slametan*. *Slametan* merupakan suatu kegiatan mistik yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik didunia dan diakhirat, ritual juga sebagai wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan perseorangan pada saat-saat tertentu.<sup>9</sup> Contohnya: Ritual Kematian. Kematian merupakan proses menuju kehidupan selanjutnya, pada masyarakat Jawa, kematian adalah suatu hal yang sakral yang mana harus diadakan ritual supaya mayat bisa sempurna dan arwahnya bisa diterima oleh yang maha kuasa, dalam kebiasaan orang Jawa kerabat dan keluarga mengadakan beberapa acara ritual, diantaranya, ritual *surtanah*, *slametan telung dino*, *mitung Dino*, *metang puluh dino*, *nyatus dino*, *nyewu dino* dan terahir *slametan mendak*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid., 172.

<sup>9</sup>Clifford Greertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989). 13.

<sup>10</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 95.

### c. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (*rites of healing*), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilah, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.<sup>11</sup>

Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Ritual penerimaan cenderung dikaitkan dengan krisis-krisis hidup individu-

---

<sup>11</sup>Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Raja Grafindo Persada, 2006), 96-97.

individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambahkan suatu katagori baru, namun mirip secara fundamental, yakni ritual intensifikasi. Ini merupakan lebih dari pada individu yang terpusat meliputi upacara-upacara seperti tahun baru, yang mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, serta ketersediaan buruan dan panen.<sup>12</sup>

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

Dalam semua kelompok masyarakat, ada dua macam inisiasi. Untuk itu, diperlukan ritual yang menjamin keberhasilan, yakni perubahan peran dan perpindahan geografis. Dalam kedua inisiasi ini, orang-orang yang bersangkutan harus melepaskan keterkaitan dan kebiasaan lamanya serta membentuk yang baru. Dengan kata lain, mereka harus belajar. Perubahan-perubahan peran terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat diramalkan pada lingkaran-lingkaran hidup individu-individu. Meskipun perubahan peran ini dan waktunya berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain, pada umumnya berkaitan dengan kematangan fisiologi. Kelahiran, puberitas, dan kematian merupakan objek-objek ritual yang universal. Melalui peristiwa-peristiwa itu, pribadi masuk ke dalam relasi baru dengan dunia dan komunikasi.

---

<sup>12</sup>Ibid.

Memperoleh kesempatan-kesempatan baru bisa terkena bahaya-bahaya baru, serta tanggung jawab yang baru pula. Tingkatan-tingkatan lain dalam siklus kehidupan tampak jelas, perkawinan, belajar, perpindahan tingkat usia, dan kelompok-kelompok sosial yang lain, mengemban tugas-tugas jabatan atau melepaskan itu semua merupakan pokok-pokok dari ritual inisiasi. Tidak semua perubahan peran dapat dicocokkan dengan mudah ke dalam kerangka lingkungan hidup.<sup>13</sup>

## 2. Tahlil

### a. Pengertian Tahlil

Tahlil berasal dari kata *hallala yuhallilu tahlilan* yang artinya membaca kalimat *laa ilaha illallah*(tiada Tuhan selain Allah). Jadi yang dimaksud dengan tahlil di sini adalah membaca serangkaian surat-surat dalam al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan (termasuk di dalamnya membaca *laa ilaha illallah*) dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah orang yang sudah meninggal dunia dan ditutup dengan doa.<sup>14</sup>

Tahlilan adalah acara ritual memperingati hari kematian yang biasa dilakukan oleh umumnya masyarakat Indonesia. Acara tersebut biasa dilakuka secara bersama-sama setelah proses penguburan selesai dilakukan. Seluruh keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar berkumpul di rumah keluarga mayit. Acara berisi pembacaan beberapa ayat al-Qur'an,

---

<sup>13</sup>Ibid., 189-190.

<sup>14</sup>Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 276.

dzikir, dan do'a-do'a yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal. Pada saat itu, keluarga yang meninggal menghadirkan makanan dan minuman, bahkan ada pula yang nantinya ketika pulang dibawakan *berkat*<sup>15</sup> dan juga disiapkan sejumlah uang dalam amplop. Uang tersebut dimaksudkan untuk shodaqoh kepada orang-orang yang mewakili do'a si keluarga terhadap keluarga yang meninggal. Tahlilan terkadang juga dilakukan bersama-sama di Masjid dengan dipimpin oleh imam sholat. Biasanya ini dilaksanakan tiap satu hari dalam satu minggu (biasanya hari ditentukan dari hasil musyawarah masyarakat setempat), mayoritas masyarakat mengambil hari Kamis dan Jum'at. Mereka melakukan ini karena mempunyai pendapat bahwa pada hari tersebut ruh orang yang sudah meninggal keluar dari alam kubur. Dengan melalui do'a, sebagian besar masyarakat percaya kalau do'a tersebut bisa berganti wujud menjadi makanan dan minuman bagi roh keluarga yang sudah meninggal.

Maksudnya, apabila kita makan dan minum rumah orang, kita hendaknya mendoakan kepada pemilik rumah yang menyuguhkannya, semoga Allah memberkahinya. Rasulullah memerintahkan agar makanan kita dimakan oleh orang-orang yang bertakwa, baik dengan jalan kita antarkan kepada mereka maupun kita mengundang mereka makan bersama. Orang-orang yang diundang untuk baca tahlil adalah orang-orang yang bertakwa di lingkungan shahibul hajjah, sedangkan pelaksanaan tahlil

---

<sup>15</sup> Berkat, disini yang dimaksud adalah makanan yang diwadahi ember atau rantang kecil. berisi nasi dan lauk pauk. Dinamakan berkat karena orang-orang ingin mendapatkan keberkahan dari makanan tersebut. Makanan tersebut dianggap telah ada do'anya (sumber: pengalaman peneliti selama menghadiri beberapa acara tahlilan)

dipimpin oleh orang yang dihormati sebagai pimpinan keagamaan di masyarakat setempat.

Pada hakikatnya, tahlil tersebut awalnya oleh para walisongo digunakan sebagai media penyebaran Islam. Akulturasi dilakukan dengan tujuan merubah perilaku masyarakat Jawa pada saat itu, yang merayakan 3 hari kematian dengan berpesta dan minum minuman keras. Dengan adanya kegiatan tahlilan, perilaku yang seperti tadi dapat sedikit demi sedikit tergantikan dengan lebih islami dan lebih bermanfaat.

Sejak saat walisongo melakukan akulturasi, Islam kembali mempunyai warna baru untuk agama tersebut. Meski tidak meninggalkan syari'at yang ada. Syari'atnya tetap berpusat pada amalan yang tidak akan terputus ketika kita meninggal. Akan tetapi, dibuat lebih baru dengan adanya tahlil yakni do'a bersama yang bertujuan memperoleh keberkahan dan kenikmatan bersama.

## **b. Sejarah Tahlil**

Masyarakat Jawa telah mewarisi kebudayaan yang mengkristal dari masa ke masa, seiring dinamika budaya bangsa atau *nut jaman kelakone*. Mitos, magi, mistik dan ilmu pengetahuan terjalin dalam budaya secara harmonis membentuk sebuah peradapan tradisional Jawa yang dituangkan dalam pakem budaya Jawa. Sebuah kenyataan sejarah bahwa masuknya agama Hindu, Budha dan Islam ke tanah Jawa telah memberikan warna baru, terjadinya penetrasi budaya Jawa dengan corak

yang khas dan unik, tercermin dalam adat dan tradisi dalam masyarakat yang beraneka macamnya.<sup>16</sup>

Sebagian masyarakat berpandangan bahwa upacara tahlilan *slametan* kematian berasal dari budaya Islam dan budaya lokal (Jawa/Madura), mereka mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para wali (seorang yang mengenal Tuhan dan sifat-sifatNya, tetap taat dan menjauhi larangan-larangannya dan tidak terjerumus dalam mementingkan kelezatan dunia serta nafsu sahwat)<sup>17</sup>, yang terkenal dengan sebutan *wali songo* (wali sembilan). Dalam penyebaran agama Islam ini para wali itu memiliki beberapa metode, salah satunya yaitu dengan cara mengalkulturasikan agama Islam dengan budaya yang ada (mewarnai segala bentuk perilaku yang ada). Hasil alkulturasi itu salah satunya tahlilan selamatan kematian. Hal ini seperti halnya juga dikemukakan Geertz dalam bukunya bahwa “di Jawa sering terjadi manifestasi Islam sinkretik dalam arti, umpamanya, kepercayaan dan ritual-ritual Jawa tetap dipertahankan sebagai ritual Islam setempat. Hasil sinkretik itu telah mewarnai kehidupan masyarakat Jawa sehingga hampir sulit dipisahkan antara kepercayaan asli dan kepercayaan yang mempengaruhinya.”<sup>18</sup>

Tahlil merupakan adat tradisi budaya Islam di Indonesia khususnya Jawa. Adapun sejarah tahlil bermula pada zaman wali wongso (sembilan pejuang Islam di tanah Jawa). Konon semula ritual ini adalah

---

<sup>16</sup>Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press), 104-105.

<sup>17</sup>Ahlis, *Simpanan Berharga* (Bangil: JAPIDA, 1967), 133.

<sup>18</sup>Greetz, *Abangan.*, 529.

kreasi para wali sebagai media dakwah dalam upaya menarik orang Jawa masuk Islam.<sup>19</sup> Seperti yang telah kita ketahui, di antara yang paling berjasa menyebarkan ajaran Islam di Indonesia adalah wali songo. Keberhasilan dakwah wali songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya, sehingga ajaran Islam bisa diterima dengan baik oleh penduduk Indonesia khususnya Jawa.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, telah ada berbagai kepercayaan yang di anut oleh sebagian besar penduduk Indonesia terlebih di Jawa, yang terdapat berbagai keyakinan dan juga menganut agama Hindu dan Budha, di antara keyakinan-keyakinan yang mendominasi saat itu adalah animisme dan dinamisme. Menurut kepercayaan mereka bahwa, arwah yang telah dicabut dari jasadnya akan gentayangan di sekitar rumah selama tujuh hari, kemudian setelahnya akan meninggalkan tempat tersebut untuk menghadap sang pencipta dan akan kembali pada hari ke empat puluh, hari keseratus dan hari keseribunya atau mereka mereka meyakini bahwa arwah akan datang setiap tanggal dan bulan dimana dia meninggal ia akan kembali ke tempat tersebut, dan keyakinan seperti ini masih melekat kuat di hati kalangan awam di tanah air sampai hari ini. Dan disinilah peran penting wali songo sangat dibutuhkan. Dan atas keberhasilan dakwah wali songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yaitu

---

<sup>19</sup>Amin, Islam., 135.

metode penyampaian ajaran Islam dengan melalui cara dan tutur kata bahasa yang baik, melalui proses alimilasi dan singkretisme.<sup>20</sup>

Potret klaim teologi sebagai otoritas dalam memecahkan problem-problem agama dan sosial merupakan protipe pengkondisian suatu budaya agamisasi tertentu untuk menunjukkan sikap keterpihakan atau ketundukan terhadap yang transeden. Melalui semangat ini institusi-institusi keagamaan memberikan pula kontribusi yang cukup besar untuk menghadirkan semangat baru yaitu apa yang disebut semangat “fanatisme keagamaan” atau lebih tepat sebagai “fanatisme keimanan.”<sup>21</sup>

Dalam menyiarkan Agama Islam wali songo tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja tata cara dan isinya diganti dengan nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak famili dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan. Dengan kearifan wali songo dalam menyiarkan Agama Islam, mereka tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan mayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian di atas tidak dikenal sebelum walisongo.

---

<sup>20</sup>Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Trans pustaka, 2011), 89.

<sup>21</sup>Ibnu Mujib, *Paradigma Transformatif Masyarakat: Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 26

Kebanyakan masyarakat Indonesia, hingga sekarang masih mempertahankan budaya tahlil, salah satu tradisi yang dimunculkan pertama kali oleh wali songo. Jadi budaya tahlil yang sudah mentradisi hendaknya terus dilestarikan sebagai salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melaksanakan ibadah sosial sekaligus meningkatkan dzikir dan ibadah kepada Allah SWT.

### **3. Identitas Muslim**

#### **a. Pengertian Identitas**

Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus, jati diri. Identifikasi menurut Sigmund Freud adalah metode yang dipergunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian daripada kepribadiannya. Dia belajar mereduksi tegangannya dengan cara bertingkah laku seperti tingkah laku orang lain. Anak mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya, karena baik anak mereka itu adalah omnipotent, setidak-tidaknya selama mereka masih sangat kecil; setelah anak lebih besar dia menemukan orang-orang lain itu lebih cocok dengan kebutuhannya. Objek identifikasi itu tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi dapat bermacam-macam sekali; orang dapat mengidentifikasi diri dengan binatang, sifat-sifat yang dikhayalkan, pikiran-pikiran abstrak dan sebagainya.

Kecuali dalam bentuk seperti yang sudah dibicarakan itu identifikasi dapat merupakan cara yang dipergunakan orang untuk

mencapai kembali hal yang telah hilang. Misalnya dengan mengidentifikasi diri dengan kecintaan yang telah meninggal atau terpisah, maka kecintaan itu dapat menjelma kembali dalam pribadi orang yang mengidentifikasi itu.

Dapat juga orang mengidentifikasi diri karena takut. Anak mengidentifikasi diri dengan larangan-larangan orang tua untuk menghindarkan diri dari hukuman.<sup>22</sup>

#### **b. Jenis identitas**

Pertama, identitas seksualitas, Identitas seksual mengacu pada identifikasi seseorang dengan berbagai kategori seksualitas. Bisa berupa heteroseksual, gay, lesbian dan biseksual. Identitas seksual yang kita miliki akan mempengaruhi apa yang kita konsumsi. Program televisi apa yang akan kita lihat atau majalah apa yang akan kita baca. Identitas seksual juga dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang.

Kedua, identitas gender, Identitas gender merupakan pandangan mengenai maskulinitas dan feminitas dan apa arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Arti menjadi seorang perempuan atau laki-laki sangat dipengaruhi oleh pandangan budaya. Misalnya saja kegiatan yang dianggap lebih maskulin atau lebih feminim. Ungkapan gender tidak hanya mengkomunikasikan siapa kita, tetapi juga mengkonstruksi rasa yang kita inginkan. Identitas gender juga ditunjukkan oleh gaya

---

<sup>22</sup> Drs. Sumadi suryabrata, B.A, M.A,Eds,Ph.d, *Psikologi kepribadian* (Jakarta: PT Bentara Nusa, 2011), 142

komunikasi. Gaya komunikasi perempuan sering digambarkan sebagai suportif, egaliter, personal dandisclosive, sedangkan gaya komunikasi laki-laki digambarkan sebagai kompetitif dan tegas.

Ketiga identitas pribadi, Identitas pribadi merupakan karakteristik unik yang membedakannya dengan orang lain. Setiap orang mempunyai identitas pribadinya masing-masing sehingga tidak akan sama dengan identitas orang lain. Pengaruh budaya juga turut mempengaruhi identitas pribadi seseorang. Orang yang berasal dari budaya individualistis seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat berusaha untuk menunjukkan perbedaan dirinya dengan orang lain. Sementara itu, orang yang berasal dari budaya kolektif cenderung menonjolkan keanggotaan mereka kepada orang lain. Identitas pribadi juga bisa diartikan sebagai aturan moral pribadi atau prinsip moral yang digunakan seseorang sebagai kerangka normatif dan panduan dalam bertindak.

Keempat identitas agama, Identitas agama merupakan dimensi yang penting dalam identitas seseorang. Identitas tersebut merupakan pemberian secara sosial dan budaya, bukan hasil dari pilihan individu. Hanya pada era modern, identitas agama menjadi hal yang bisa dipilih, bukan identitas yang diperoleh saat lahir. Identitas agama ditandai dengan adanya ritual yang dilakukan oleh pemeluk agama tersebut. Identitas agama juga ditandai dengan busana yang dipakai.

Kelima, identitas nasional, Identitas nasional merujuk pada kebangsaan seseorang. Mayoritas dari masyarakat mengasosiasikan

identitas nasional mereka dengan negara di mana mereka dilahirkan. Akan tetapi, identitas nasional dapat juga diperoleh melalui imigrasi dan naturalisasi. Identitas nasional biasanya menjadi sering diucapkan saat seseorang berada di negara lain. Orang yang identitas nasionalnya berbeda dari tempat ia dilahirkan pada akhirnya akan mulai mengadopsi aspek identitas nasional yang baru. Namun, hal ini tergantung pada keterikatan pada negara yang baru tersebut. Sementara itu, orang yang secara permanen tinggal di negara lain mungkin akan mempertahankan identitas negara tempat ia lahir.<sup>23</sup>

### **c. Identitas Muslim**

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan umat manusia adalah untuk mengemban tiga tugas suci, yaitu: sebagai hamba untuk beribadah kepada Allah, sebagai Khalifah Allah swt, sebagai innovator dalam kehidupan. Fari ketiga fungsi tersebut dapat dipahami bahwa tugas manusia di dunia ini pada hakikatnya hanyalah untuk beribadah kepada Allah swt.<sup>24</sup>

Islam merupakan agama yang mempunyai penganut terbanyak di Indonesia. Menurut cerita rakyat dan pandangan umum berlaku dalam sastra Jawa, Islam datang dan menyebar di Jawa adalah berkat jasa

---

<sup>23</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/identitas>, 12 Juni 2015

<sup>24</sup> H. Moh. Toriquddin, *Relasi Agama dan Negara: dalam Pandangan Intelektual Muslim Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 1.

Sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu dewan yang disebut *Wali Sanga*.<sup>25</sup>

Formasi penempatan *Wali Sanga* mengambil pola 5:3:1. Jawa Timur mendapat perhatian besar dari para wali. Di sini bertempat lima orang wali, dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim, sebagai wali perintis, mengambil wilayah Gresik. Setelah beliau wafat, wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri. Sunan Ampel mengambil posisi dakwahnya di Surabaya. Sunan Bonang di Tuban, sedangkan Sunan Drajat di Sedayu. Kelima tempat para wali tersebut adalah “kota bandar” atau pelabuhan. Pengambilan wilayah pantai ini adalah ciri Islam sebagai ajaran yang disampaikan oleh para da’i yang berprofesi sebagai pedagang.

Di Jawa Tengah para wali mengambil posisi di Demak, Kudus, dan Muria. Penempatan para wali di Demak, Kudus dan Muria ternyata tidak hanya ditujukan untuk penyebaran Islam di Jawa Tengah semata, tetapi untuk kawasan Indonesia Tengah seluruhnya. Saat itu, pusat kekuatan politik dan ekonomi memang sedang beralih ke Jawa Tengah setelah Majapahit goyah akibat serangan Kadiri tahun 1478.

Di Jawa Barat, proses Islamisasi hanya ditangani seorang wali, yakni Syarif Hidayatullah, yang setelah wafat dikenal nama Sunan Gunung Jati. Barangkali karena pada saat itu, penyebaran ajaran Islam di

---

<sup>25</sup> Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar islam di Jawa, menurut Peradaban Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 14.

wilayah Indonesia Barat, terutama Sumatera dapat dikatakan telah merata bila dibandingkan kondisi di Indonesia Timur.<sup>26</sup>

Masyarakat Muslim Indonesia bertahan dalam tiga sosok kekuatan, yaitu:

- a. Mullaisme (keulamaan). Ulama selalu merupakan satu sumber kekuatan besar dalam Islam. Tetapi selama berabad-abad, terutama sejak runtuhnya Baghdad, mereka menjadi sangat konsepartif dan tidak membuka peluang bagi kemerdekaan ijtihad dalam masalah hukum.
- b. Mistisisme. Massa Muslim telah dibelokkan oleh semacam mistisisme yang membutakan mata terhadap kenyataan. Dari statusnya yang tinggi sebagai satu kekuatan pendidikan spiritual, mistisisme telah terjerembab menjadi hanya sebagai alat eksploitasi kebodohan dan kepercayaan orang banyak.
- c. Raja-raja. Tatapan mata raja-raja Muslim masa lampau semata-mata pada kepentingan dinasti mereka. Selama kepentingan itu terjamin, mereka tanpa keraguan menjual negeri-negeri mereka kepada pihak penawar yang paling tinggi.<sup>27</sup>

Dalam komunitas masyarakat manapun penggunaan identitas hampira menjadi satu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan, terlepas dari pemaknaan yang mereka maksudkan dengan identitas yang mereka

---

<sup>26</sup> Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah dan Cermin Kudus, *Ziarah: Antara Panggilan Agama dan Wisata* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 7.

<sup>27</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan Media Utama), 261.

pilih atau kenakan.<sup>28</sup> Membahas tentang identitas, menurut paradigma modernitas yang digagas oleh Stuart Hall dalam Hariyadi, identitas merupakan sebuah proses konstruksi yang selalu berkelanjutan dan tidak akan pernah selesai. Hall menyebut konsep identitas sebagai suatu hal yang menjadi (*becoming*) ketimbang proses terjadi (*being*). Identitas melibatkan cara kerja representasi dalam mengkonstruksi identitas itu sendiri. maka identitas bukanlah sebuah tanda identikal, melainkan tidak lebih merupakan suatu produk penandaan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Himayatul Ittihadiyah, Digilib uin suka.ac.id Jurnal Penelitian Agama Vol. XVII, nomor 03 september- Desember 2008, 12 Juni 2015

<sup>29</sup> Savina Zuriaty, <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/comm99da8e647ffull.pdf>, 12 Juni 2015